BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus – menerus dilakukan antisipasi kepentingan masa depan. Seperti yang dikemukakan oleh Trianto (2011 : 1) yang menyatakan bahwa :

> "Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya."

Kualitas pendidikan yang rendah adalah salah satu hal yang menyebabkan rendahnya kualitas SDM di Indonesia. Untuk menghadapi tantangan globalisasi kedepan yaitu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat, apabila tidak mau tertinggal jauh dari negara lain, maka kualitas SDM harus segera diperbaiki dan semuanya itu harus dimulai dengan cara meningkatkan kualitas pendidikan. Rendahnya kualitas pendidikan ditandai dengan tingginya persentase ketidaklulusan dalam ujian nasional dan yang menjadi penyebab tingginya persentase ketidaklulusan tersebut adalah mata pelajaran matematika.

Saat ini perbaikan pendidikan dilakukan dengan berbagai cara, antara lain perubahan kurikulum, perbaikan mutu dan kualitas guru dan siswa, peningkatan alokasi dana untuk pendidikan, serta peningkatan sarana dan prasarana yang menunjang. Oleh karena itu, guru tidak hanya sebagai penerima pembaharuan pendidikan, tetapi berperan serta dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, khususnya dalam pengolahan pembelajaran di kelas.

Masalah utama dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Dalam proses pembelajaran anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dalam kehidupan sehari – hari.

Menurut Yuwono (Hadi, 2008) mengemukakan bahwa "Sudah banyak usaha yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, khususnya kualitas pendidikan matematika di sekolah, namun belum menampakkan hasil yang memuaskan, baik ditinjau dari proses pembelajarannya maupun dari hasil prestasi belajar siswanya." Hal ini disebabkan masih banyaknya guru dalam menyampaikan materi pelajaran hanya menjelaskan tanpa melibatkan siswa, kemudian memberikan contoh soal dan pekerjaan rumah sehingga model pembelajarannya masih konvensional atau sering dikatakan bersifat *"teacher – centered."* Pendekatan pembelajaran ini mengakibatkan rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa. Padahal salah satu tujuan pembelajaran matematika yaitu agar peserta didik memiliki kemampuan pemecahan masalah dan dapat mengkomunikasikannya.

Kemampuan pemecahan masalah merupakan proses menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya ke dalam situasi baru yang belum dikenal. Metode pemecahan masalah adalah suatu cara pembelajaran dengan menghadapkan siswa kepada suatu masalah untuk dipecahkan atau diselesaikan.
Problem solving (Kemampuan Pemecahan Masalah) dalam matematika menurut Charles dan Lester (1982:23) merupakan hal/bagian terpenting dalam matematika, dimana problem solving adalah strategi yang sering digunakan orang dalam proses pemecahan masalah. Pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika merupakan pendekatan dan tujuan yang harus dicapai. Pemecahan masalah sebagai pendekatan digunakan untuk menemukan dan memahami materi atau konsep matematika. Sedangkan pemecahan masalah sebagai tujuan diharapkan agar siswa dapat mengidentifikasi unsur yang diketahui, ditanya serta kecukupan

unsur yang diperlukan, merumuskan masalah dan menjelaskan hasil sesuai dengan permasalahan asal. Dalam pemecahan masalah siswa didorong dan diberi kesempatan seluas – luasnya untuk berinisiatif dan berpikir sistematis dalam menghadapi suatu masalah dengan menerapkan pengetahuan yang didapat sebelumnya. Polya menggambarkan kemampuan pemecahan yang harus dibangun siswa meliputi kemampuan siswa memahami masalah, merencanakan penyelesaian, menyelesaikan masalah sesuai rencana dan memeriksa kembali prosedur hasil penyelesaian.

Hal lain yang berkontribusi menyebabkan rendahnya hasil belajar matematika adalah masih banyak siswa menganggap matematika merupakan pelajaran yang sulit dan membosankan, penyampaian guru yang kurang baik, rendahnya minat siswa dalam pelajaran matematika, selain itu, model pembelajaran, strategi atau metode mengajar yang kurang bervariasi, sampai saat ini dalam pembelajaran matematika, guru masih sering menggunakan model pembelajaran lama dalam arti komunikasi dalam pembelajaran matematika cenderung berlangsung satu arah umumnya dari guru ke siswa, guru lebih mendominasi pembelajaran maka pembelajaran cenderung monoton sehingga mengakibatkan peserta didik merasa jenuh dan malas mengikutinya. Diantara banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar pada siswa salah satu diantaranya adalah kurang sesuainya model atau strategi pembelajaran yang dipilih oleh guru dalam skenario pembelajaran yang telah dirumuskan, yang bermuara pada kurang efektifnya proses pembelajaran yang dikembangkan dikelas. Ketidaktepatan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran menjadi salah satu faktor penyebab prestasi belajar matematika siswa rendah. Menurut Abdurrahman (2012 : 20) bahwa :

> "Yang menjadi faktor penyebab rendahnya atau kurangnya pemahaman peserta didik terhadap konsep matematika, salah satu diantaranya adalah metode pembelajaran yang digunakan oleh pengajar, misalnya dalam pembelajaran yang berorientasi pada pendekatan tradisional yang menempatkan peserta didik dalam proses belajar mengajar sebagai pendengar".

Slameto (2010 : 65) juga menyatakan bahwa :

> “Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Metode belajar yang kurang baik itu dapat terjadi misalnya karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga guru tersebut menyajikannya tidak jelas atau sikap guru terhadap siswa atau terhadap mata pelajaran itu sendiri tidak baik, sehingga siswa kurang senang terhadap pelajaran atau gurunya. Akibatnya siswa malas untuk belajar."

Menurut Zulkarnain (2015:102) prestasi belajar siswa di Matematika dapat dilihat dari kemampuan mereka dalam menyelesaikan pertanyaan matematika yang terdiri dari pertanyaan non-cerita dan pertanyaan cerita. Dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pelajaran matematika, diperlukan kemampuan pemecahan masalah sehingga siswa lebih mengetahui tentang keterkaitan ilmu yang dipelajari dengan kegiatan sehari – harinya. Implikasinya, hasil belajar siswa akan jauh lebih baik apabila siswa sering dihadapkan pada suatu masalah. Pemecahan masalah merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran matematika, sehingga hampir di semua Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dijumpai penegasan diperlukannya kemampuan pemecahan masalah. (Syaiful,2012 :37)

Kemampuan pemecahan masalah matematika perlu mendapatkan perhatian karena merupakan kemampuan yang diperlukan dalam belajar. Kemampuan pemecahan masalah matematika dapat mendorong siswa dalam belajar bermakna dan belajar kebersamaan, selain itu dapat membantu siswa dalam menghadapi permasalahan keseharian secara umum.

Tetapi pada kenyataanya, banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah matematika. Siswa selalu mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal yang berkaitan dengan pemecahan masalah terutama soal yang berhubungan dengan soal cerita. Kesulitan terletak pada siswa untuk merepresentasikan kalimat pada soal kedalam kalimat matematika. Terkadang siswa dapat menjawab soal matematika tanpa memperhatikan proses untuk mendapatkan jawaban tersebut. Hal ini menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar matematika yang mengakibatkan kemampuan pemecahan masalah siswa rendah. Siswa lebih sering dan suka mencatat atau menghafal konsep matematika,

meskipun mereka tidak memahami apa yang mereka hapal dan catat. Hal seperti ini menyebabkan ketika sewaktu-waktu siswa diberi masalah matematika dan diminta untuk menyelesaikannya dengan proses yang terstruktur, mereka tidak memahami masalah dan tidak mampu menggunakan strategi yang akan digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang telah diberikan. Selain itu, kurangnya kegiatan siswa di dalam kelas mengakibatkan siswa tidak dapat dengan mudah memahami dan menguasai materi. Agar pemahaman konsep dan kemampuan pemecahan masalah berkembang maka siswa perlu dilibatkan secara aktif dalam kegiatan belajar matematika. Oleh karena itu, cara penyajian materi pembelajaran termasuk model pembelajaran dan metode mengajar yang digunakan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar harus diperhatikan.

Berdasarkan observasi awal (tanggal 5 dan 6 Januari 2017) dalam bentuk wawancara kepada salah seorang guru matematika SMP Negeri 35 Medan (Ibu Nur Aisyah, S.Pd) di peroleh data bahwa banyak siswa yang tidak menyukai pelajaran matematika karena kurangnya fasilitas pembelajaran untuk bidang matematika. Kurangnya sarana dan prasarana dalam belajar matematika dapat dilihat dari kurangnya media pembelajaran dalam bidang matematika, contohnya saja seperti buku yang kurang memadai serta sarana dan prasarana seperti penggunaan proyektor yang belum dimanfaatkan.Selain itu, guru juga menemukan kesulitan siswa dalam belajar seperti kemampuan dasar siswa yang masih minim, motivasi belajar siswa yang kurang, siswa – siswa yang kurang aktif bertanya, siswa- siswa yang kurang berkonsentrasi dalam pelajaran, serta siswa – siswa yang belum memiliki buku. Hal ini juga menyebabkan rendahnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika.

Untuk melihat lebih lanjut permasalahan ini, peneliti melakukan tes diagnostik tentang kemampuan pemecahan masalah pada tanggal 6 Januari 2017 kepada siswa SMP Negeri 35 Medan di kelas VIII-8 pada materi Persamaan Linear Dua Variabel. Test ini dilakukan untuk melihat kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika. Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 35 Medan menunjukkan bahwa siswa kesulitan dalam menyelesaikan

soal kemampuan pemecahan masalah. Contohnya saat siswa diberikan soal berikut ini:

Kenny, Aulia, Geovanni, dan Vier akan membeli bola basket dan bola kaki sebagai hukuman telah menghilangkan bola tersebut. Kenny dan Aulia membeli 2 buah bola basket dan 2 buah bola kaki dengan harga Rp 100.000,00. Geovanni dan Vier membeli 2 buah bola basket dan 3 buah bola kaki dengan harga Rp 120.000,00. Hitunglah harga 1 buah bola basket dan 1 buah bola kaki dengan menggunakan metode eliminasi!

Jawaban salah seorang siswa :

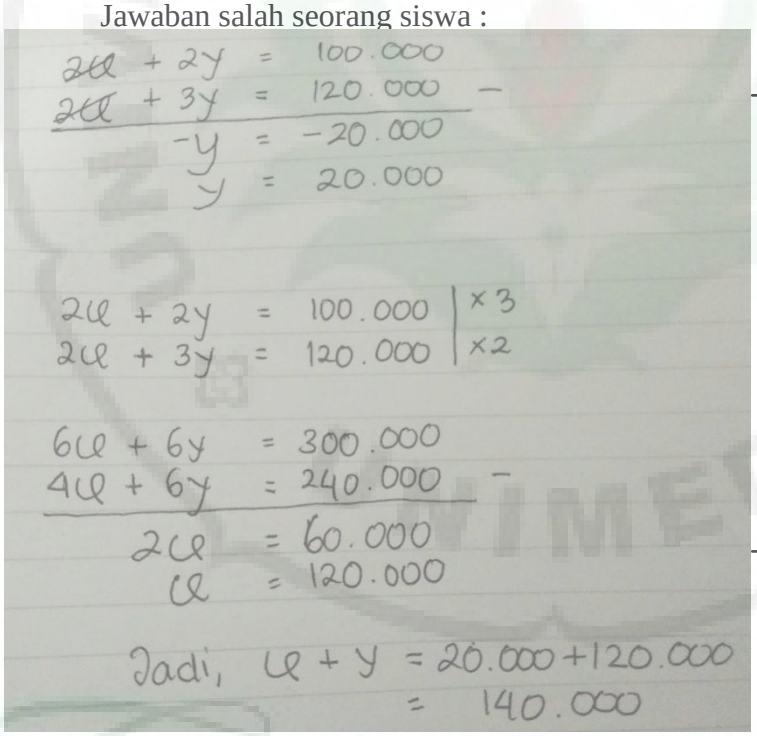

Siswa belum memahami masalah dengan benar,ditandai dengan tidak membuat diketahui, ditanya

Siswa belum mampu mempresentasikan masalah sehingga salah dalam perhitungan

Gambar 1.1 Contoh Penyelesaian Masalah Matematika dari salah seorang siswa

Dari gambar 1.1 di atas menunjukkan bahwa kesulitan siswa pada aspek memahami masalah adalah siswa masih salah ditandai dengan tidak membuat diketahui dan ditanyakan dari soal tersebut. Pada kasus ini, siswa langsung menuliskan jawaban dengan mengubah kedalam kalimat matematika. Siswa sebenarnya sudah memahami maksud dari soalnya tetapi saat menuangkannya dalam bentuk tulisan masih bingung. Salah satu penyebabnya karena siswa jarang

menggunakan penyelesaian soal cerita dengan menuliskan apa yang diketahui, apa yang ditanyakan, dan penyelesaiannya. Selanjutnya, siswa juga salah dalam mempresentasikan masalah sehingga salah dalam perhitungan matematika. Dari contoh penyelesaian salah seorang siswa dapat disimpulkan bahwa siswa masih belum mampu memecahkan masalah matematika.

Untuk mengatasi masalah – masalah di atas, maka peneliti mengasumsikan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Hal ini disebabkan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan model belajar yang melibatkan beberapa siswa untuk bekerja secara berkelompok untuk memperoleh tujuan yang sama dan berpartisipasi untuk bekerja sama serta saling berinteraksi sehingga mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

Menurut Johnson (1990:273) dalam belajar matematika, siswa harus diberi kesempatan untuk berkomunikasi matematis, penalaran matematis, kembangkan percaya diri untuk memecahkan masalah matematika. Satu dari cara ini bisa dilakukan adalah melalui pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran kooperatif, siswa belajar di kelompok kecil untuk mencapai tujuan yang sama dengan menggunakan social keterampilan. Hal ini didukung oleh pendapat ahli seperti pendapat Nurulhayati (Rusman, 2014:203), "Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi". Model pembelajaran kooperatif juga menyajikan pembelajaran yang berpusat pada siswa sehingga siswa terlibat langsung dalam menyelesaikan masalah yang ada.

Zakaria et al.' (2010) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan yang efektif, yang guru matematika perlu memasukkan dalam pengajaran mereka. Pembelajaran kooperatif adalah sebuah proses pembelajaran yang melibatkan siswa dalam pembelajaran, dimana siswa dilatih untuk bisa dan mau bekerja sama dalam kelompok – kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama. Misalnya dengan menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan model pembelajaran *Teams Games Tournaments* (TGT) . Model pembelajaran STAD dan TGT merupakan

model pembelajaran yang sama bertujuan untuk meningkatkan daya tarik siswa dalam pemecahan masalah.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan tipe paling sederhana dimana siswa belajar dalam kelompok – kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang anggota yang saling membantu satu sama lain dan merupakan campuran tingkat kemampuan, jenis kelamin dan suku. Pada hakikatnya model ini menggali dan mengembangkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan pemahaman materi melalui kerjasama kelompok dan ini sangat baik untuk diterapkan pada mata pelajaran yang dirasakan guru sangat sulit dipahami siswa dan salah satunya adalah pelajaran matematika.

Rattanatumma (2016:198) menyatakan bahwa "STAD merupakan model pembelajaran kooperatif yang berguna dalam meningkatkan prestasi belajar matematika siswa dan kemampuan pemecahan masalah."

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Isjoni (2009: 74) bahwa :

> "*Student Teams Achievement Division* (STAD) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal."

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa gagasan utama dari STAD adalah untuk memotivasi siswa supaya saling mendukung dan membantu satu sama lain di dalam kelompoknya. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang relevan yang dilakukan oleh Surya dan Rahayu (2014) dalam mengembangkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa, hasil menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang diajar dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih tinggi daripada yang diajar dengan pembelajaran langsung.

Pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) menurut Slavin (2005:163) terdiri dari 5 langkah tahapan yaitu : tahap penyajian kelas belajar dalam kelompok, permainan, pertandingan, dan penghargaan kelompok. Yang membedakan TGT dengan model pembelajaran kooperatif tipe lain yaitu adanya turnamen di akhir pembelajaran. Turnamen memotivasi siswa untuk dapat bersaing dan terpacu untuk menjadi yang terbaik diantara siswa lainnya sehingga

secara tidak langsung menyebabkan siswa menguasai kemampuan pemecahan masalah matematika.

Model pembelajaran STAD dan TGT merupakan dua model pembelajaran kooperatif yang selain dapat membuat siswa lebih aktif, juga dianggap dapat membangkitkan ketertarikan siswa terhadap materi matematika sehingga meningkatkan rasa ingin tahu siswa untuk dapat menyelesaikan suatu masalah, mendorong kerjasama antar siswa untuk saling membantu dalam memahami suatu masalah, menyusun strategi, dan mencari penyelesaian masalah sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa. Hal ini didukung oleh pendapat Widyantini (2008:17) bahwa materi – materi dalam standar isi yang diharapkan akan berhasil secara optimal dengan pembelajaran model STAD adalah materi – materi yang berkaitan dengan pemecahan masalah. Demikian pula yang diharapkan dari model TGT karena kedua model ini memiliki langkah – langkah aktivitas pembelajaran yang hampir sama.

Selain itu, peneliti memilih materi persamaan linier dua variabel karena materi tersebut banyak sekali kaitannya dengan dunia nyata, baik disadari maupun tidak. Selain itu sebagian besar siswa menganggap bahwa materi sistem persamaan linier dua variabel sulit untuk dipahami karena memerlukan ketelitian dan analisis masalah, jadi lebih menekankan kemampuan pemecahan masalah pada siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul : **"Perbandingan Kemampuan Pemecahan Masalah Antara Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan *Teams Games Tournaments* (TGT) pada Materi Persamaan Linear Dua Variabel bagi Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 35 Medan T.A. 2016/2017".**

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasikan masalah sebagai berikut:

1. Banyak siswa yang tidak menyukai pembelajaran matematika karena kurangnya fasilitas pembelajaran matematika.
2. Kurangnya minat siswa dalam belajar matematika.
3. Rendahnya kemampuan siswa menyelesaikan soal pemecahan masalah matematika.
4. Model pembelajaran yang digunakan pada pembelajaran matematika kurang tepat.
5. Pentingnya pemecahan masalah ditanamkan pada siswa untuk menciptakan pembelajaran bermakna dan membantu siswa dalam menghadapi permasalahan keseharian secara umum.

1.3 Batasan Masalah

Melihat luasnya cakupan masalah yang teridentifikasi dibanding dengan waktu dan kemampuan yang dimiliki penulis, agar penelitian ini terarah dan dapat dilaksanakan maka peneliti membatasi masalah pada penelitian ini, yaitu melihat manakah model pembelajaran yang lebih baik digunakan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII di SMP Negeri 35 Medan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka yang menjadi rumusan masalah peneliti adalah : Apakah kemampuan pemecahan matematika siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) lebih tinggi dari model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournaments* (TGT) pada materi Persamaan Linear Dua Variabel bagi siswa kelas VIII di SMP Negeri 35 Medan T.A. 2016/2017 ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan kemampuan pemecahan masalah yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) lebih tinggi model pembelajaran kooperatif

tipe *Teams Games Tournaments* (TGT) pada materi persamaan linear dua variabel bagi siswa kelas VIII SMP Negeri 35 Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan sumbangan pemikiran atau masukan yang berarti terhadap peningkatan kualitas pendidikan, terutama:

1. Bagi peneliti, sebagai bahan masukan untuk dapat menerapkan model pembelajaran yang tepat dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah di masa yang akan datang
2. Bagi guru, sebagai bahan pertimbangan dalam memilih model pembelajaran yang tepat, efektif dan efisien dalam melibatkan siswa didalamnya sehingga nantinya dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.
3. Bagi siswa, untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dalam matematika pada materi "Persamaan Linear Dua Variabel."
4. Bagi sekolah, sebagai salah satu alternatif dalam mengambil keputusan yang tepat pada peningkatan kualitas pengajaran, serta menjadi bahan pertimbangan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa khususnya mata pelajaran matematika.
5. Sebagai bahan informasi awal bagi peneliti lain yang berminat meneliti hal yang sama atau melanjutkan penelitian ini dengan cakupan yang lebih luas, baik tentang masalah yang diteliti maupun tentang subjek penelitian.
6. Sumbangan pemikiran dalam dunia pendidikan guna kemajuan pembelajaran pada umumnya dan pembelajaran matematika pada khususnya.

1.7 Defenisi Operasional

Adapun defenisi operasional dalam penelitian ini adalah

a. Kemampuan pemecahan masalah matematik adalah kesanggupan yang dimiliki oleh seseorang (siswa) dalam menemukan penyelesaian dari

masalah matematika dengan memperhatikan langkah – langkah pemecahan masalah untuk menemukan jawaban, yaitu : a) memahami masalah, b) merencanakan penyelesaian masalah, c) melaksanakan penyelesaian masalah sesuai rencana, dan d) memeriksa kembali hasil penyelesaian.

b. Model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok – kelompok kecil yang heterogen secara kolaboratif yang bertujuan untuk merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.
c. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) adalah satu model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, proses pembelajarannya menggunakan kelompok – kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4 – 5 orang yang heterogen, dan memiliki lima komponen utama, yakni prsentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individual dan rekognisi tim.
d. Model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournaments*) adalah model pembelajaran kooperatif yang dalam proses pembelajarannya menggunakan kelompok yang terdiri dari 4 – 5 orang siswa secara heterogen, dengan komponen – komponennya yaitu presentasi kelas, tim, game, turnamen, dan rekognisi tim.

THE Character Building UNIVERSITY